

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab II pada penelitian ini mengkaji teori-teori yang relevan terkait dengan penelitian serta untuk memperkuat landasan teori dan menentukan hipotesis penelitian.

A. Gaya Belajar (*Learning Style*)

1. Definisi Belajar

Belajar dengan baik akan menghasilkan suatu hasil belajar yang maksimal dan memuaskan. Belajar menurut Slameto (2015:2) ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Purwanto (2017 : 85) menambahkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Pendapat lain dari De Houwer (2013) terkait gaya belajar :

“Learning has been defined functionally as changes in behavior that result from experience”.(belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang merupakan akibat dari pengalaman).

Definisi belajar menurut Omrod dalam Ghufron (2014 : 7) merupakan perubahan yang cenderung menetap dalam perilaku sebagai hasil pengalaman. Belajar juga perubahan yang cenderung menetap dalam representasi atau asosiasi mental sebagai hasil pengalaman. Asla dalam (Ghufron 2014 : 4) mengemukakan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan perilaku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan.

Adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek makin berkembang. Piaget dalam Desmita (2009 :101) menjelaskan tentang perkembangan intelektual dapat dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya yaitu : sensor motor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11 tahun ke atas). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1 Perkembangan Intelektual menurut Piaget (Desmita, 2014 : 101)

Tahapan Perkembangan	Rentang usia	Keterangan
Tahap Sensorimotor	0–2tahun	Bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
Tahap Pra-operasional	2–7 tahun	Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indrawi dan tindakan fisik.
Tahap Konkret-operasional	7-11 tahun	Pada tahap ini siswa akan dapat berpikir logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.
Tahap Pra-operasional	11 tahun-dewasa	Pada tahap ini siswa sudah masuk fase remaja yang berpikir lebih abstrak, logis dan idealistic.

(Sumber : Desmita, 2014 : 101)

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian belajar dapat disimpulkan sebagai proses dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pengalaman, pengetahuan, dan hal baru yang secara bertahap akan terjadi perubahan baik dalam seseorang yang relatif tetap. Perubahan tersebut merupakan

hasil dari pengalaman siswa dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Faktor yang Memengaruhi Belajar

Siswa saat belajar memerlukan konsentrasi agar dapat memahami informasi yang diperoleh. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, maka dibutuhkan lingkungan yang mendukung proses belajar siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa menurut Slameto (2015 : 54) dibagi menjadi 2 yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Secara lebih lanjut faktor-faktor internal yang memengaruhi belajar siswa menurut Slameto adalah :

- a. Faktor Jasmaniah
Faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan kecacatan tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Jika kesehatan siswa terganggu, maka kegiatan belajar akan terganggu. Selain itu cacat tubuh juga mempengaruhi kegiatan belajar.
- b. Faktor Psikologis
Faktor psikologis yang mempengaruhi kegiatan belajar diantaranya intelegensi, bakat, minat dan kesiapan belajar siswa.
- c. Faktor Kelelahan
Kelelahan setiap siswa berbeda-beda. Kelelahan dibagi menjadi dua yaitu : kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat secara langsung, misalnya menurunnya daya tahan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan kurangnya minat belajar sehingga dorongan untuk belajar hilang.
Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar siswa menurut Slameto (2015 : 60) diantaranya yaitu :
 - a) Faktor Keluarga
Siswa belajar akan dipengaruhi oleh keluarganya. Hal yang dapat mempengaruhi diantaranya yaitu : pola asuh orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarganya.
 - b) Faktor Sekolah
Sekolah tempat siswa menuntut ilmu tentu saja menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap siswa. Salah satunya mempengaruhi gaya belajar siswa. Hal yang mempengaruhi diantaranya kurikulum, hubungan guru dengan siswa, metode pembelajaran yang dilakukan guru, standar kelulusan sekolah, dan keadaan sekolah.

c) **Faktor Masyarakat**

Masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Hubungan siswa dengan masyarakat, teman sepergaulan dan sistem masyarakatnya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi belajar siswa yang nantinya akan membentuk cara belajar siswa.

3. Definisi Gaya Belajar

Setiap siswa tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda, kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Menurut Ghufron (2014 : 39) Gaya belajar yang dipilih menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Karenanya, jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap siswa , akan lebih mudah bagi guru untuk memandu siswa untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal

Klasifikasi gaya belajar siswa menurut Nasution dalam (Ghufron 2014 :

39) adalah sesuai kategori- kategori sebagai berikut :

- a) Tiap siswa belajar menurut caranya sendiri yang kemudian disebut dengan gaya belajar. Selain itu guru juga memiliki gaya belajar sendiri-sendiri.
- b) Kita dapat menemukan gaya belajar dengan instrument tertentu.
- c) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektifitas belajar.

Pendapat lain tentang gaya belajar menurut Cornett dalam Kaushik (2017) sebagai berikut :

“learning styles are overall patterns providing direction to learning and teaching”.

Artinya adalah gaya belajar merupakan seluruh pola yang berkaitan dengan arah atau cara belajar dan mengajar. Definisi gaya belajar juga disampaikan oleh McLeod (2013) dalam jurnalnya yang berbunyi sebagai berikut :

“David Kolb published his learning styles model in 1984 from which he developed his learning style inventory. Learning is the process whereby knowledge is created through the transformation of experience”.

McLeod berpendapat bahwa David Kolb mempublikasikan gaya belajarnya di tahun 1984, dibangun dari gaya belajar yang dimilikinya. Belajar merupakan proses dimana pengetahuan dibentuk dari transformasi pengalaman.

Gaya belajar menurut Brown dalam Desmita (2014 : 146) yaitu :

“ Learning styles might be thought of as “cognitive, affective, and physiological traits that are relatively stable indicators of how learners perceive, interact with, and responded to the learning environment. Or, more simply, as a general predisposition, voluntary or not, toward processing information in a particular way”.

Brown berpendapat bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar, yakni sifat fisiologis, kognitif, dan afektif yang relatif tetap, yang menggambarkan bagaimana siswa menerima, berinteraksi dan merespon lingkungan belajar, atau semacam kecenderungan umum dalam memproses informasi menggunakan cara tertentu. Singkatnya, dalam pengertian gaya belajar dapat diartikan sebagai ciri khas individual siswa dalam belajar.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Ghufron (2014 : 42) mengartikan gaya belajar sebagai sebuah pendekatan yang menjelaskan cara yang ditempuh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui pandangan yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat Ghufron, Rita dan Dunn dalam Prashing (2007: 31) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses dan menampung informasi yang baru dan sulit. Pada dasarnya memang setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda saat pembelajaran. Setiap siswa memiliki cara tersendiri untuk dapat menyerap informasi, memahami serta mengingatnya. Ada siswa yang belajar dengan membaca buku, mendengarkan ceramah guru, belajar dengan gambar, bermain peran dan sebagainya. Cara yang dipilih masing-masing siswa saat belajar sesuai dengan apa yang disenangi.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang dianggap mudah oleh siswa untuk memahami informasi baru dan sulit. Oleh karena itu masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, hal tersebut yang menjadikan ciri khas masing-masing siswa.

4. Karakteristik Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar menurut Slameto dalam Darmadi (2017 : 159) merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas atau di sekolah maupun tuntutan mata

pelajaran. Sedangkan Kolb dalam Ghufron (2014:93-100) mengemukakan adanya

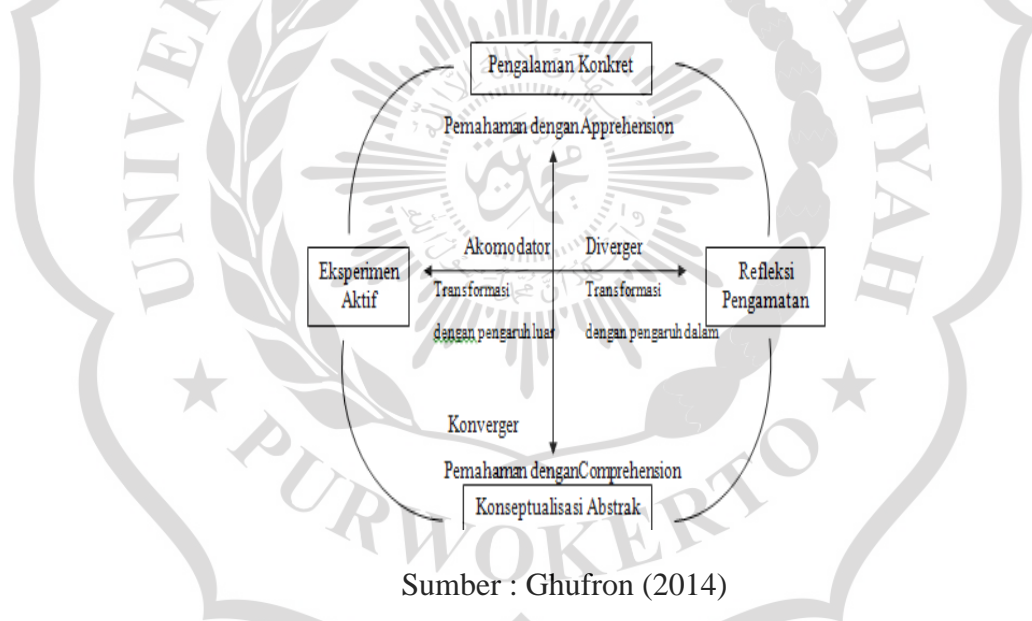
4 kuadran kecenderungan seseorang dalam proses belajar, yaitu :

- a. Kuadran perasaan/ pengalaman konkret (*concrete experience*)
Individu belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi pengalaman konkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap orang lain. Saat belajar, individu cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.
Individu pada kuadran ini menyukai hal-hal atau pengalaman-pengalaman baru dan ingin segera mengalaminya. Individu ini juga tidak takut mencoba, suka berkumpul dengan orang lain, berusaha keras dalam memecahkan masalah, tapi akan merasa bosan jika permasalahan itu membutuhkan waktu yang lama untuk dipecahkan.
- b. Kuadran Pengamatan/Refleksi pengamatan
Siswa belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal yang diamati. Dalam proses belajar, siswa akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini atau pendapat.
Siswa yang berada di kuadran ini melihat masalah dari berbagai perspektif, mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang berhubungan dengan permasalahan dari berbagai sumber, sehingga terkadang terlihat suka menunda-nunda menyelesaikan masalah. Namun sebenarnya hati-hati, sebelum membuat keputusan. Suka melihat atau mengamati orang lain. Berpikiran apa yang dilakukan saat ini harus minimal sama atau lebih baik dari sebelumnya.
- c. Kuadran Pemikiran/ Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*)
Siswa tipe kuadran ini belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, merencanakan secara sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Dalam proses belajar, siswa akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
Siswa di kuadran ini mengadaptasi dan mengintegrasikan dari hasil pengamatannya ke dalam sebuah teori. Saat memecahkan masalah, akan bekerja secara vertikal, runtut, sistematis, *step-by-step*. Berusaha mengasimilasikan fakta-fakta yang ada atau yang diketahui ke dalam pertalian teori. Orang lain melihat siswa ini adalah orang yang perfeksionis, tidak bisa istirahat dengan tenang jika permasalahan yang dihadapinya belum dapat diselesaikan dengan baik dan dapat dimasukan ke dalam skema rasional. Siswa saat berpikir cenderung objektif dengan pendekatan yang analitis, pendekatan terhadap masalah dengan logika.
- d. Kuadran tindakan/ Experiment Aktif (*Active Experimentation*)
Siswa belajar melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan memengaruhi orang lain lewat perbuatannya.

Siswa yang belajar pada kuadran ini sering untuk mencoba-coba teori, ide dan teknis melakukan sesuatu, menyenangkan hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi, ingin cepat mendapatkan sesuatu dan segera melakukannya dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan Ghufron (2014 :100) di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu jenis saja dari beberapa kuadran tadi. Biasanya terjadi kombinasi dari dua kuadran yang membentuk satu kecenderungan atau orientasi belajar. Empat kuadran di atas membentuk empat kombinasi gaya belajar sebagai dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut :

Gambar 2.1. Gaya Belajar menurut Kolb



Sumber : Ghufron (2014)

Berdasarkan skema gaya belajar di atas dapat dijelaskan bahwa :

1) Gaya Diverger

Gaya belajar diverger merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan. Siswa dengan tipe diverger memiliki keunggulan dalam kemampuan imajinasi dan melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda, kemudian menghubungkannya menjadi sesuatu yang bulat dan

utuh. Pendekatannya pada setiap situasi adalah mengamati bukan bertindak. Siswa seperti ini menyukai tugas belajar yang menghasilkan ide-ide dan gemar mengumpulkan informasi, menyukai isu tentang kesusastraan, budaya, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

2) Gaya Assimilator

Gaya belajar merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati. Siswa dengan tipe assimilator memiliki keunggulan dalam memahami dan menanggapi berbagai informasi kemudian merangkumkannya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya siswa tipe ini lebih teoritis, saat mengerjakan soal lebih menggunakan konsep yang abstrak, daripada bekerja sama dengan orang lain. Mata pelajaran yang diminatinya adalah bidang sains dan matematika.

3) Gaya Konverger

Gaya belajar konverger merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat. Siswa mampu merespons terhadap berbagai peluang dan mampu bekerja secara aktif dalam setiap tugas. Siswa gemar belajar bila menghadapi soal dengan jawaban yang pasti, dan segera berusaha mencari jawaban yang tepat. Dia mau belajar dari kesalahan.

4) Gaya Akomodator

Gaya belajar akomodator merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan. Mereka juga berminat pada hal-hal yang konkret dan senang eksperimen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu siklus yang saling berhubungan satu sama lain. Siklus tersebut bermula dari tahap pengalaman konkret yang berdasar pada observasi dan refleksi selama pengalaman didapat. Selain itu, ada empat macam gaya belajar dari teori yang dikemukakan oleh Kolb yang berdasarkan pada empat kuadran yaitu; kuadran perasaan, siswa yang memiliki gaya belajar ini disebut *sensor*, kuadran pemikiran, siswa yang memiliki gaya belajar ini disebut *reflector*, kuadran pengamatan, siswa yang memiliki gaya belajar ini *thinker*, dan kuadran tindakan, siswa yang memiliki gaya belajar ini disebut aktor. Kolb meyakini gaya belajar siswa tidak ada yang mutlak cenderung pada satu kuadran saja, maka dari itu Kolb selanjutnya mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan kombinasi dari dua kuadran. Adapun gaya belajar yang merupakan kombinasi dari dua kuadran tersebut adalah gaya diverger (kombinasi *feeling* dan *watching*), gaya assimilator (kombinasi *thinking* dan *watching*), gaya konverger (kombinasi *thinking* dan *doing*), dan gaya akomodator (kombinasi *feeling* dan *doing*).

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil yang telah dicapai, sedangkan belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Prestasi menurut Arifin (2016 : 12) berasal dari bahasa Belanda yaitu “*presesatie*” kemudian diserap dalam Bahasa Indonesia

menjadi prestasi yang artinya hasil usaha. Hasil yang dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa.

Rosyid (2019 : 8) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan Tirtonegoro dalam Rosyid (2019 : 9) mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa.

2. Karakteristik Prestasi Belajar

Hasil belajar menurut pendapat Purwanto dalam Rosyid (2019 : 13) menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sebagai interaksi yang bernilai edukatif, maka dalam prestasi belajar harus melalui interaksi belajar yang juga berpengaruh dalam pengoptimalan prestasi belajar siswa, sehingga prestasi belajar tidak luput dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif. Ciri-ciri prestasi belajar menurut Rosyid (2019 : 14) adalah:

- a. Prestasi belajar memiliki tujuan
Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif, sadar akan tujuan dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian dengan mengarahkannya pada tujuan yang dapat menggerakkan pada tujuan belajar berikutnya.
- b. Mempunyai prosedur
Untuk mencapai tujuan pembelajaran antara yang satu dengan yang lainnya, perlu adanya prosedur dan rancangan pembelajaran yang berbeda-beda.
- c. Adanya materi yang telah ditentukan
Untuk mencapai tujuan pembelajaran, penyusunan materi yang baik sangat diperlukan. Materi tersebut disusun untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dibuktikan dengan prestasi. Materi belajar harus ditentukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setelah proses pembelajaran selesai proses evaluasi berjalan dengan baik untuk menentukan pencapaian prestasi belajar siswa.
- d. Ditandai dengan aktivitas anak didik
Aktivitas siswa baik secara fisik maupun mental mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar dapat memberikan pengaruh sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) kepada siswa.
- e. Pengoptimalan peran guru
Guru sebagai pembimbing harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap menjadi mediator dalam segala situasi, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.
- f. Kedisiplinan
Langkah dalam pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar secara optimal, efektif dan efisien harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat. Dengan menjalankan proses belajar sesuai kaidah tersebut, secara otomatis siswa akan mempunyai kedisiplinan yang melekat pada diri mereka.
- g. Memiliki batas waktu
Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

h. Evaluasi

Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Evaluasi merupakan ujian untuk mengetahui pemahaman materi oleh siswa dan sejauh mana materi tersebut mempengaruhi siswa sehingga akhirnya guru akan mengetahui pengetahuan, keahlian atau kecerdasan dari masing-masing siswa untuk diperkenalkan atau tidak dalam mengikuti pendidikan tingkat tertentu.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang telah dicapai siswa berupa satu kecakapan dari kegiatan belajar akademis pada jangka waktu tertentu. Hasil prestasi belajar ditentukan dengan pengukuran dan penilaian kemudian diolah disetiap akhir semester dalam bukti laporan yang disebut rapot.

3. Pentingnya Memahami Prestasi Belajar

Mengapa penting mengetahui prestasi belajar siswa? Fungsi prestasi belajar menurut Arifin (2016 : 13) tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Selain itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach dalam Arifin (2016 : 13) bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

C. Metode Pembelajaran

Gaya belajar dianggap penting karena gaya belajar akan selalu muncul di setiap generasi. Gaya belajar erat kaitannya dengan metode pembelajaran, karena metode pembelajaran tidak dapat terlepas dari pembelajaran.

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Djamarah, (2006: 46) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

a. Metode Karya Wisata (*Out Door*)

Menurut Anitah (2008: 529) Pembelajaran Outdoor hampir identik dengan pembelajaran karya wisata artinya aktivitas belajar siswa dibawa ke luar kelas. Pembelajaran ini harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dan sistemik. Sering dalam implementasi outdoor, siswa tidak memiliki panduan belajar sehingga esensi kegiatan tersebut kurang dirasakan manfaatnya. Pembelajaran outdoor selain untuk peningkatan kemampuan juga lebih bersifat untuk peningkatan aspek-aspek psikologi siswa, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Menurut Muslich M (2009:239) Pembelajaran luar kelas adalah guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya.

melalui pembelajaran luar kelas peran guru adalah sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan.

b. Metode Simulasi

Menurut Djamarah (2006:46) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar.

Simulasi menurut Hasibuan dan Moedjiono (2008: 27) adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja). Sedangkan menurut Hamalik dalam Taniredja, dkk (2011: 40) simulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam semua sistem pengajaran, terutama dalam desain instruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan-latihan ketrampilan menuntut praktik yang dilaksanakan di dalam situasi kehidupan nyata (dalam pekerjaan tertentu), atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan senyatanya. Latihan-latihan dalam bentuk simulasi pada dasarnya berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode *Discovery Learning*

Menurut Djamarah (2008: 22) *Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Pandangan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan obyek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses belajar harus dipandang sebagai stimulus yang dapat memantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan bimbingan guru.

Pemecahan masalah adalah metode yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabanya (*discovery*) tanpa bantuan khusus. Dengan pemecahan masalah pelajar menemuakan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskan secara verbal. Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*. Hal ini disebabkan karena metode ini:

- a) Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif;

- b) Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa.
- c) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain;.
- d) Dengan menggunakan strategi discovery anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri
- e) Siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Dengan menggunakan metode Discovery Learning pembelajaran akan lebih bermakna mengena kepada siswa. Sebab siswa disini tidak hanya sebagai pendengar setia, namun dalam metode pembelajaran ini siswa dituntut aktif dalam pembelajaran.

4. Metode *Brainstorming*

Brainstorming merupakan bentuk dari pengembangan metode diskusi. Model diskusi banyak dikembangkan menjadi metode pembelajaran baru salah satunya yaitu metode *Branstorming*. Diskusi adalah membahas suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok, setiap anggota kelompok bebas untuk menyumbangkan ide, saran, pendapat, informasi yang dimiliki, dan gagasan. Setiap anggota bebas untuk menanggapi, didukung, atau bahkan tidak sepihak. Sedangkan dalam metode *Brainstorming* semua ide tau gagasan ditampung

oleh ketua kelompok dan hasilnya kemudian dijadikan peta gagasan. Hasil dari peta gagasan menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok.

Menurut Danajaya (2010: 79), *brainstorming* adalah dirancang untuk mendorong kelompok mengekspresikan berbagai macam ide dan menunda penilaian-penilaian kritis. Setiap orang menawarkan ide yang dicatat, kemudian dikombinasikan dengan berbagai macam ide yang lainnya. Pada akhirnya kelompok tersebut setuju dengan hasil akhirnya.

Brainstorming menurut (Hasibuan, 2008: 21) adalah mendorong kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam menyumbangkan ide-ide yang ditemukannya yang dianggap benar. Sedangkan metode *brainstorming* menurut Parera (1991: 190), ialah aktivitas dari sekelompok kecil yang telah berkumpul untuk memproduksi atau menciptakan gagasan yang baru, original, praktis sebanyak-banyaknya. Metode *brainstorming* merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua peserta. Tujuan *brainstorming* untuk membuat kumpulan pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda, dan hasilnya kemudian dijadikan peta informasi atau peta gagasan untuk menjadi pembelajaran bersama.

Menurut Muhaimin (2010: 124), metode *brainstorming* digunakan untuk menyimpulkan sejumlah pendapat dalam satu tim pada kerangka pikir yang

sama. *Brainstorming* merupakan metode yang sangat membantu dalam mencari solusi dalam suatu masalah yang membutuhkan kreativitas tinggi dalam penyelesaiannya. Dengan metode ini akan dihasilkan berbagai kemungkinan proses solusi yang bisa dilakukan atau ide-ide yang dapat di evaluasi, diranking dan diprioritaskan untuk dilaksanakan.

Metode *brainstorming* merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua peserta. Tujuan *brainstorming* untuk membuat kumpulan pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda dan hasilnya kemudian dijadikan peta informasi atau peta gagasan untuk menjadi pembelajaran bersama.

Metode *brainstorming* bermanfaat bagi siswa dalam membantu mengembangkan pengetahuannya di kelas pada pembelajaran. *Brainstorming* digunakan dalam proses pembelajaran dikelas berfungsi untuk mempermudah siswa untuk menemukan gagasan dan mengembangkannya setelah mendengarkan dari beberapa ide gagasan anggota kelompoknya. Metode ini lebih dinamis dan menyenangkan karena setiap siswa diberi kesempatan untuk berbicara atau menuliskan ide, pendapat, dan komentarnya.

5. Metode Diskusi

Diskusi menurut Suryosubroto (2009:167) adalah percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Menurut Wahab (2008:100)

diskusi adalah suatu tugas yang benar-benar memerlukan keahlian sedangkan menurut Sagala (2011:208) Diskusi adalah percakapan ilmiah yang reponsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berfikir dan diperlukan disiplin yang ketat.

Metode diskusi menurut Suryosubroto (2009:167) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

6. Metode Proyek

Metode proyek menurut Djamaran (2014:83) adalah cara penyajian yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

7. Metode Eksperimen

Metode eksperimen atau percobaan menurut Djamarah (2014:84) adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dengan adanya eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses tertentu.

8. Metode Sosiodrama

Sosio drama atau roleplaying menurut Djamarah (2014:88) dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain :

- a) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b) Supaya dapat belajar bagaimana membagi tanggungjawab
- c) Belajar mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.

9. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menurut Djamarah (2014:90) adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda-benda tertentu yang sedang dipelajari ataupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

10. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tapi juga merupakan metode berpikir. Sebab siswa diminta berpikir untuk memecahkan masalah.

11. Metode Ceramah

Menurut Djamarah (2014:97) metode ceramah merupakan suatu metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan belajar. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan yang kurang memadai fasilitasnya.

12. Metode Penugasan

Metode penugasan menurut Djamarah (2014:85) merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode penugasan ini dapat dikerjakan di manapun asal tugas itu dapat dikerjakan, misalnya di halaman sekolah, laboratorium, di perpustakaan atau di rumah.

Metode ini diberikan karena materi pelajaran terlalu banyak namun kurang tersedianya waktu. Metode penugasan bisa dikerjakan secara individual maupun kelompok, tergantung tujuan awalnya.

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian tentang gaya belajar telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian menunjukkan beberapa hasil yang beragam namun pada umumnya terdapat pengaruh prestasi dengan gaya belajar, seperti penelitian sebagai berikut :

1. Regina Risa Dewi (2016) tentang “Pengaruh Konsentrasi Belajar dan Berbagai Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016” menunjukkan hasil bahwa siswa memiliki tingkat konsentrasi yang sangat baik yakni 37,2 % dengan klasifikasi tinggi dan 60,4% dengan klasifikasi sedang. Dari hasil analisa yang telah dilakukan disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara konsentrasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa. Sedangkan gaya belajar terbagi menjadi 4 yakni gaya belajar diverger, assimilator, konverger dan akomodator. Siswa yang diteliti memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar tipe diverger sebanyak 11 siswa, tipe assimilator 13 siswa, tipe konverger 5 siswa, dan tipe akomodator sebanyak 14 siswa. Hasil analisa yang dilakukan menunjukkan tidak ada pengaruh gaya belajar diverger, assimilator, konverger ataupun akomodator dengan hasil belajar IPA.
2. Ramlah, dkk (2015) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika” menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$. Terdapat

pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika, hal ini dapat dihitung dari nilai F hitung = 13,418 > F tabel 3,08, dengan $\text{sig} = 0,00 < 0,005$. Tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika.

3. Nugroho, Sugeng, dkk (2012) tentang “Pembelajaran IPA dengan Metode Inkuiri Terbimbing Menggunakan Laboratorium Riil dan Virtual Ditinjau dari Kemampuan Memori dan Gaya Belajar Siswa”, menyatakan bahwa kemampuan memori siswa berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar afektif dan kognitif, adanya pengaruh signifikan antara gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar kognitif.
4. Naser, Nick Manochehr (2018). *The Influence of Learning Styles on Learners in E-Learning Environments : An Empirical Study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar (*learning styles*) sangat penting dan berpengaruh terhadap pembelajaran.

Penelitian-penelitian di atas telah menunjukkan adanya fokus penelitian pada aspek gaya belajar diteliti dengan berbagai bentuk pendekatan penelitian. Dari penelitian-penelitian dapat dilihat bahwa variable gaya belajar merupakan variable yang relevan dengan penelitian ini, namun demikian fokus dan jenis penelitiannya berbeda di beberapa variabel bebasnya. Penelitian ini meneliti pengaruh jenis gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

E. Kerangka Pikir

Setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing. Penelitian ini memfokuskan “Gaya Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Mertasinga”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, memperoleh informasi tentang gaya belajar yang dimiliki siswa serta mengetahui metode belajar yang tepat sehingga guru dapat menentukan kegiatan pembelajaran yang mencakup empat gaya belajar siswa. Gambar 2.2 menunjukkan skema kerangka pikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir